

**Islamism Phenomenon:  
Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban dalam Teks Pemberitaan di  
*Tirto.id***

Nadia Khairunnisa <sup>1)</sup>, Nanang Mizwar Hasyim <sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: nadinnsanadia@gmail.com, nazwar.hasyim@gmail.com

**ABSTRACT**

This research aims to determine the construction of the Islamic identity of the Taliban group in the news text on *Tirto.id*. The type of research used is qualitative research using descriptive methods. Qualitative research is research that aims to understand certain phenomena by means of descriptions in a special scientific context using the scientific method. The subject in this research is the text of reporting on the issue of Afghanistan with the Taliban group on *Tirto.id* for the period August 16-October 31, 2021. The object of this research is the construction of the Islamic identity of the Taliban group in the news text on *Tirto.id*. The primary data in this research were taken from six selected news texts related to the issue of Afghanistan and the Taliban group. The secondary data of this research were sourced from literature related to the research topic. Data collection techniques used in the form of documentation. The data analysis technique used is Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis on the text dimension to examine how the structure of the text and the discourse strategy in affirming a particular theme which consists of three levels, namely macro structure, superstructure, and micro structure. The results show that the Islamic identity of the Taliban group in the news text on *Tirto.id* is constructed through the practice of writing news, placing events, and symbols used.

**Keywords:** *Islamism Phenomenon, Mass Media Construction, Islamic Identity, Taliban Group, Tirto.id*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan di *Tirto.id*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Subjek dalam penelitian ini adalah teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id* periode 16 Agustus-31 Oktober 2021. Objek dalam penelitian ini adalah konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan di *Tirto.id*. Data primer dalam penelitian ini diambil dari enam teks pemberitaan yang terpilih terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban. Data sekunder penelitian ini bersumber dari literatur yang terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada dimensi teks untuk meneliti bagaimana struktur teks dan

strategi wacana dalam menegaskan tema tertentu yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan di *Tirto.id* dikonstruksikan melalui praktik penulisan berita, penempatan peristiwa, dan simbol yang digunakan.

**Kata Kunci:** *Islamism Phenomenon*, Konstruksi Media Massa, Identitas Islam, Kelompok Taliban, *Tirto.id*

## **PENDAHULUAN**

Potensi ancaman dari kelompok terorisme religius secara eksklusif bukan berasal dari elemen masyarakat Muslim semata. Kekerasan dari kelompok-kelompok yang mengklaim dirinya sebagai pembawa kebesaran ajaran agama Islam selalu diilustrasikan sebagai tindakan horor dengan jatuhnya korban yang masif. Radikalisme agama terbukti pernah tercatat menginspirasi kelompok-kelompok penganut agama lainnya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ancaman yang berasal dari kelompok radikal elemen masyarakat Muslim memang lebih menakutkan karena dilatarbelakangi oleh potensi transnasionalismenya. Inspirasi doktrinal dan terorisme begitu kentara dalam aksi-aksi kekerasan yang dieksekusi oleh elemen-elemen muslim. Fachri Ali, salah seorang pengamat politik yang cukup kredibel di Indonesia pernah menyatakan bahwa memisahkan ideologi keislaman dari konsep dan aksi politik masyarakat Muslim adalah suatu hal yang nyaris tidak mungkin. Ia berpendapat bahwa siapa pun yang berusaha mengadopsi pandangan dikotomis pemisahan itu justru hanya akan menunjukkan inkapabilitas analisisnya dalam memahami konteks kultur politis Islam dan Muslim. Pendapat tersebut dianggap tampak begitu berdasar sehingga tidak heran apabila ilmuwan seperti Ernest Gellner menyimpulkan bahwa Islam merupakan sebuah negara politis sejak awal keberadaannya. Munculnya konsep tersebut tidak terlepas dari ajaran Islam yang begitu komprehensif memberikan panduan bagi setiap manusia dalam menjalankan semua aspek kehidupan baik secara individual maupun kolektif dalam ranah kehidupan spiritual atau pun sosialnya. Namun demikian, pola konsepsi di atas akan sulit digunakan dalam rangka membedah fenomena wacana dan aksi dari elemen masyarakat Muslim yang bercorak agresif-ekstrem sehingga memunculkan

labelisasi seperti *religious terrorist*. Munculnya kelompok terorisme religius adalah sebuah fenomena Islamisme yang mengampanyekan cita-cita terbentuknya sebuah tatanan masyarakat ideal dengan mengubah secara ekstrem sistem sosial *status quo* dengan sistem yang mereka yakini sebagai suci dan *ilahiyah (divine)*. Kelompok terorisme religius tersebut kemudian mengimplementasikan *sense of divine* pada aksi-aksi bahkan sistem sosial yang mereka ciptakan. Bagi mereka, representasi simbol keislaman kemudian menjadi begitu pekat dalam segi konsep dan bahasa. Motif, tujuan, serta aksi dari kelompok terorisme religius menjadi tumpang tindih antara ideologis dan politisnya. Motif politis dapat begitu tampak karena pekatnya simbolisasi agama. Sedangkan tujuan religius dapat terlihat politis karena langkah-langkah realisasinya yang membutuhkan kebijakan strategis. Salah satu jalan keluar yang dapat ditempuh dari tumpang tindih perspektif tersebut adalah dengan memahami pola konstruksi yang melandasi kelompok ini untuk memanifestasikan motif mereka menjadi sebuah aksi. Menurut data yang dimiliki oleh *Global Terrorism Database (GTD), University of Maryland*, melaporkan bahwa data terbaru yang diperoleh pada tahun 2019 mencatat laporan kejadian terorisme internasional yang terjadi dalam kurun waktu tersebut banyak memakan korban jiwa yang mayoritas terjadi negara-negara Muslim di Timur Tengah salah satunya Afghanistan. Taliban tercatat sebagai kelompok yang gencar melakukan aksinya dengan tujuan untuk merebut kekuasaan pemerintah Afghanistan. Dalam sejarah negara Afghanistan berdiri, masyarakatnya selalu diliputi oleh konflik kekerasan yang silih berganti. Pada September 1996, Taliban berhasil merebut kota Kabul dan menjadi akhir dari pemerintahan Afghanistan yang dipimpin Hekmatyar sekaligus awal dari terbentuknya Emirat Islam Afghanistan di bawah kekuasaan kelompok Taliban. Taliban kemudian membawa Afghanistan dengan modal pemerintahan Islam yang sangat represif. Media memiliki pengaturan atas agenda yang hendak dimunculkan, mulai dari pengaturan agenda media, menghubungkan perspektif publik melalui agenda publik, serta melakukan interaksi dengan pembuat kebijakan sehingga memunculkan kebijakan agenda. Dengan kata lain, media menjadi agen dalam transformasi dan internalisasi nilai-nilai budaya termasuk identitas individu yang

terbentuk dari banyak faktor yang melatarbelakanginya. Identitas dapat dikatakan sebagai sebuah objek umum yang berfungsi menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Sedangkan identitas Islam dapat dimaknai sebagai proses konstruksi identitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas yang melibatkan praktik agama dan bersumber dari Alquran untuk memperkuat kedudukan individu yang beriman. Konstruksi identitas Islam atas media massa merujuk pada identitas seseorang yang terbentuk melalui persepsi media massa yang menunjukkan adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Konstruksi tersebut dapat diketahui melalui tulisan maupun ungkapan yang dipublikasikan serta mengandung sebuah makna yang disampaikan. Adanya proses simbolisasi dan imajinasi bahasa menjadi salah satu ciri yang mengarah pada konstruksi identitas atas media massa. *Tirto.id* merupakan salah satu media daring yang mengusung *tagline* “*Jernih, Mengalir, Mencerahkan*” dalam membangun konsep jurnalisme daring yang mementingkan kedalaman informasi, verifikasi, dan sumber data yang jelas. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs *alexa.com* pada 26 Oktober 2021 dalam kategori “*Top 45 News Portal Region Indonesia*”, *Tirto.id* menempati urutan ke 40 dari 50 situs yang sering dikunjungi. *Tirto.id* aktif mengulas perkembangan pemberitaan terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban. Secara berkesinambungan, *Tirto.id* menyajikan pemberitaan terkini tentang kondisi yang terjadi di Afghanistan pasca perebutan kekuasaan pemerintah oleh kelompok Taliban sejak 15 Agustus 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id* pada periode 16 Agustus-31 Oktober 2021 dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

## **PEMBAHASAN**

## Fenomena Islamisme

Terma umum yang merujuk pada kemunculan gerakan agresif dari kalangan Muslim telah banyak bermunculan. Berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena tersebut masing-masing menunjukkan kompleksitasnya. Latar belakang dari munculnya istilah-istilah tersebut adalah kecenderungan tren studi sosial-politik Islam sepanjang abad 20 yang dipicu oleh lahirnya gerakan *al-Ikhwan al-Muslimun* di Mesir dan revolusi Islam Iran. Kedua fenomena Islam tersebut dipandang sebagai kunci inspirasi bagi dinamika kehidupan kemasyarakatan dan pandangan politik komunitas Muslim dunia. Istilah awal yang kerap digunakan adalah ‘fundamentalisme Islam’ dan ‘radikalisme Islam’. Terma lain yang kemudian muncul dan banyak beredar diantaranya seperti gerakan Islam (*Islamic movement*), Islam politik (*political Islam*), aktivisme Islam (*Islamic activism*), kebangkitan kembali Islam (*Islamic revivalism*), dan aliran baru politik agama (*new religious politic*). Terakhir, muncul istilah baru yang meluas dengan sebutan Islamisme (*Islamism*). Patricia Crone menyajikan konsep Islamisme sebagai penggerak utama dari kekerasan yang merupakan perkawinan antara doktrin Islam dan politik. Giddens memandang kemunculan Islamisme merupakan fenomena krisis yang melanda modernitas. Sementara Esposito mendefinisikan Islamisme sebagai sebuah proses pencarian bentuk identitas, otentitas, dan komunitas, serta semangat untuk membangun konsep makna dan juga struktur keharmonisan dalam kehidupan pribadi masyarakat. Perspektif modernitas memandang bahwa Islamisme merupakan gerakan untuk membentuk sebuah sistem kehidupan yang spesifik dan pasti di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Terdapat tiga teori *social movement* yang menjelaskan alasan individu dapat terlibat dalam sebuah kelompok lalu bergerak bersama. Pertama, menurut teori *collective behavior*, aksi utama dari faktor yang menggerakkan individu dalam sebuah kelompok adalah dengan adanya konsep, ideologi, pandangan, keyakinan, dan nilai yang dianut bersama dan mempersatukan. Kedua, menurut teori *resources mobilization*, menempatkan penekanan pada faktor motif rasional para aktornya yang mempengaruhi dan mendorong mobilisasi kelompok. Ketiga, menurut teori *imagined solidarity*, aksi kelompok sebenarnya

terdiri dari motif-motif yang terfragmentasi dan sama sekali tidak homogen. Dapat disimpulkan bahwa penggabungan antara ketiga teori *social movement* di atas mengisyaratkan munculnya fenomena Islamisme yang melibatkan aksi kekerasan dan tidak terlepas dari eksistensi konsep, ideologi, serta kesadaran bersama yang bersinergi dengan psikologis dari para tokoh pelopornya, pengikutnya, maupun masyarakat secara keseluruhan.

### **Identitas Islam**

Jack David Eller mengartikan makna identitas merupakan buah dari konstruksi budaya yang kompleks dan terdiri dari beberapa elemen yang semuanya berhubungan dengan kelompok. Identitas tersebut meliputi nama (terdiri dari bahasa, wilayah, sejarah, agama, dan ras), nilai atau keyakinan, serta interaksi pribadi. Sementara itu, identitas agama seringkali didefinisikan sebagai hal yang memperkuat kedudukan individu (subjek yang beriman) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas religius yang di dalamnya terdapat praktik agama. Secara terminologis, Islam merupakan agama wahyu dengan makna tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah yang terakhir dan berlaku bagi semua manusia dimana pun dan kapan pun dengan ajaran tentang kehidupan manusia. Wahyu disampaikan kepada seluruh umat manusia tentang keyakinan dan ketentuan dalam menjalani kehidupan dan hubungan dengan Allah swt, sesama manusia, dan alam lainnya. Bersumber dari Alquran yang bertujuan untuk memperoleh keridaan Allah, rahmat, kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menerangkan akidah, syariat, dan akhlak. Sementara, identitas Islam dapat dipahami sebagai proses konstruksi identitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas yang melibatkan praktik agama dan bersumber dari Alquran untuk memperkuat kedudukan individu yang beriman. Simbol agama dalam studi agama merupakan hal penting yang secara historis sangat signifikan dan kuat secara sosial. Simbol-simbol tersebut dapat berbentuk pakaian, objek, maupun struktur. Simbol agama dapat menjadi penegas suatu identitas keagamaan termasuk sebagai instrumen pembeda identitas umat beragama yang satu dengan yang lain. Melalui simbol agama, kita juga dapat menjejaki serta memahami kesejarahan umat

beragama dan tradisinya di dalam masyarakat. Merujuk pada teori strukturasi Anthony Giddens, proses simbolisasi berkedudukan sebagai proses penandaan (*signification*) yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Tanda bergantung pada aspek fungsionalitas dan proses penandaannya di dalam tindakan sosial. Dalam proses konstruksi identitas, struktur identitas memungkinkan terjadinya tindakan sosial yang dilatarbelakangi oleh hubungan timbal balik antara individu dan kolektivitas. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan konteks agama, maka agama sebagai kepercayaan merupakan struktur hirarkis dengan adanya posisi tertentu yang dipegang oleh masing-masing individu pilihan yang memiliki kuasa untuk mengontrol orang-orang yang loyal kepadanya. Ketika identitas yang merepresentasikan kelompok atau umat beragama tertentu menjadi semakin baku oleh adanya praktik kekuasaan yang dilakukan tokoh agama, maka tahap berikutnya adalah munculnya legitimasi kebakuan identitas. Hal ini sejalan dengan anggapan yang menyatakan bahwa struktur penandaan atau signifikansi yang sering muncul sebagai penamaan suatu identitas kolektif yang diklaim dan dilegitimasi sebagai umat beragama yang murni dan paling benar.

### **Konstruksi Realitas Sosial Atas Media Massa**

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas milik Peter L. Berger telah diubah dengan melihat fenomena media massa yang sangat substantif dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi yang kemudian dikenal sebagai konstruksi realitas sosial media massa. Eksternalisasi dapat dimaknai sebagai bagian dari penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, sedangkan objektivasi berkedudukan sebagai interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi merupakan upaya individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Pada perspektif ini, tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa dibagi menjadi empat di antaranya, pertama, tahap menyiapkan materi, memuat keberpihakan semu kepada masyarakat dan keberpihakan kepada kepentingan umum. Kedua, tahap sebaran konstruksi,

memuat prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa berdasarkan *agenda setting*. Ketiga, tahap pembentukan konstruksi realitas, memuat pembentukan konstruksi realitas dan pembentukan konstruksi citra. Keempat, tahap konfirmasi, memuat tahapan argumentasi dan akuntabilitas terhadap pembentukan konstruksi.

### **Konstruksi Identitas Islam Atas Media Massa**

Hadirnya media massa memberikan peran dan dampak dalam mengonstruksi sebuah opini masyarakat terhadap suatu objek. Media massa sebagai sarana komunikasi dan informasi dapat menyebarkan berita secara luas, terbuka, dan dapat diakses oleh masyarakat melalui teknologi internet. Menurut Idy Subandy dan Bacharuddin Ali, media massa merupakan institusi pelopor perubahan serta pembentukan pola pikir masyarakat yang dimunculkan melalui sebuah teks. Teks digunakan sebagai media praktik ideologi. Pemilihan kosakata, kalimat, maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang dapat membawa makna ideologi tertentu untuk memenangkan dukungan publik. Media dalam posisinya memiliki pengaturan atas agenda yang hendak dimunculkan, mulai dari agenda media, menghubungkan perspektif publik melalui agenda publik, serta melakukan interaksi dengan pembuat kebijakan sehingga memunculkan kebijakan agenda. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan serta mempengaruhi satu sama lain sehingga menciptakan pengaruh tersendiri bagi masyarakat atas terpaan informasi yang disiarkan. Selain itu, ketiga konsep tersebut juga menjadi dasar produksi, publikasi, serta distribusi maupun sasaran konsumsi media. Informasi dalam sebuah wacana seringkali berbentuk implisit. Hadirnya *frame of references* dalam *field of experiences* tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya yang melingkupinya. Media menjadi agen dalam transformasi dan internalisasi nilai-nilai budaya termasuk identitas individu yang terbentuk dari banyak faktor yang melatarbelakanginya. Identitas dapat dikatakan sebagai sebuah objek umum yang berfungsi sebagai pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Teori proses identitas dipandang sebagai proses dinamis yang difungsikan sebagai representasi dan akan kembali berdampak pada representasi sosial. Hirarki konten yang terstruktur merupakan bagian dari identitas



dengan unsur-unsur yang bervariasi dalam sentralitas dan arti penting bersamaan dengan nilai yang ditambahkan ke dalam elemen tersebut. Esensi dari identitas terdiri dari dua elemen, yaitu elemen sosial berupa kelompok dan elemen individu yang mencakup nilai dan kepercayaan. Sementara itu, identitas Islam dapat dimaknai sebagai proses konstruksi identitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas yang melibatkan praktik agama dan bersumber dari Alquran untuk memperkuat kedudukan individu yang beriman. Konstruksi identitas Islam atas media massa merujuk pada identitas seseorang yang terbentuk melalui persepsi media massa yang menunjukkan adanya perbedaan antara satu dan yang lainnya. Konstruksi tersebut dapat diketahui melalui tulisan maupun ungkapan yang dipublikasikan serta mengandung sebuah makna yang disampaikan. Adanya proses simbolisasi dan imajinasi bahasa menjadi salah satu ciri yang mengarah pada konstruksi identitas atas media massa. Terdapat tiga indikator yang menunjukkan konstruksi identitas Islam atas media massa di antaranya praktik penulisan berita, penempatan peristiwa, serta simbol yang digunakan dalam sebuah teks.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu dengan cara deskripsi pada konteks khusus yang ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Sementara, metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara objektif dan bertujuan untuk menampilkan fakta secara sistematis serta karakteristik objek dan frekuensi yang diteliti secara tepat. Subjek dalam penelitian ini adalah teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id*. Penulis mengambil informasi sebagai sumber data melalui enam teks pemberitaan terpilih yang disajikan pada periode 16 Agustus-31 Oktober 2021. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id*. Data primer dalam penelitian ini diambil dari enam teks pemberitaan terpilih terkait isu

Afghanistan dengan kelompok Taliban periode 16 Agustus-31 Oktober 2021. Sementara, data sekunder bersumber dari literatur yang terkait dengan topik penelitian seperti jurnal penelitian dan tulisan ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Melalui metode ini, penulis akan mengumpulkan enam teks pemberitaan terpilih terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban yang mengarah pada konstruksi identitas Islam atas media massa. Sementara, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada dimensi teks untuk meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana dalam menegaskan tema tertentu yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban dalam Teks Pemberitaan di *Tirto.id***

Merujuk pada teori strukturasi Giddens, proses simbolisasi berkedudukan sebagai proses penandaan yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Tanda tersebut bergantung pada aspek fungsionalitas dan proses penandaannya dalam tindakan sosial. Struktur penandaan sering muncul ketika identitas yang merepresentasikan kelompok atau umat beragama tertentu sebagai penamaan dari suatu identitas kolektif. Simbol agama dapat menjadi penegas suatu identitas keagamaan termasuk sebagai instrumen pembeda identitas umat beragama yang satu dengan yang lainnya. Identitas merupakan buah dari konstruksi budaya yang kompleks dan terdiri dari beberapa elemen yang secara keseluruhan berhubungan dengan kelompok yakni meliputi nama, keyakinan, serta interaksi pribadi. Sementara, identitas Islam dapat dipahami sebagai proses konstruksi identitas yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas yang melibatkan praktik agama dan bersumber dari Alquran untuk memperkuat kedudukan individu yang beriman. Pemberitaan mengenai isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id* merupakan hasil konstruksi sosial atas realitas yang dimunculkan melalui sebuah teks pemberitaan dalam media massa. Pemilihan kosakata, kalimat, maupun struktur gramatika dapat dipahami sebagai pilihan yang dapat membawa makna ideologi

tertentu. Media massa dalam posisinya memiliki pengaturan atas agenda yang hendak dimunculkan, mulai dari pengaturan agenda publik, serta melakukan interaksi dengan pembuat kebijakan sehingga memunculkan kebijakan agenda. Konstruksi identitas Islam atas media massa merujuk pada identitas seseorang yang terbentuk melalui persepsi media massa yang menunjukkan adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Konstruksi tersebut dapat diketahui melalui tulisan maupun ungkapan yang dipublikasikan serta mengandung sebuah makna yang disampaikan. Adanya proses simbolisasi dan imajinasi bahasa oleh *Tirto.id* menjadi salah satu ciri yang mengarah pada konstruksi identitas Islam atas media massa. Terdapat tiga indikator yang menunjukkan konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan di *Tirto.id* yaitu praktik penulisan berita, penempatan peristiwa, dan simbol yang digunakan dalam sebuah teks. **Praktik penulisan berita** pada pemberitaan di *Tirto.id* ditampilkan melalui struktur makro yang terdiri dari topik dan sub topik pemberitaan. Pemberitaan terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id* mengangkat topik-topik yang mengarah pada konstruksi identitas Islam kelompok Taliban. *Tirto.id* mengonstruksi identitas Islam kelompok Taliban melalui tema pemberitaan yang berkaitan dengan politik pemerintahan Afghanistan pasca perebutan kekuasaan oleh kelompok Taliban. Topik yang ditampilkan dalam masing-masing pemberitaan didukung oleh sub topik sebagai pemaparan secara rinci politik pemerintahan yang dijalankan oleh kelompok Taliban. Melalui struktur makro, dapat diketahui bahwa makna global mengenai identitas Islam kelompok Taliban dapat dilihat dari topik dan sub topik pemberitaan yang diangkat dalam teks pemberitaan terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id*. **Penempatan peristiwa** pada pemberitaan di *Tirto.id* ditampilkan secara utuh melalui superstruktur dalam skema simbolik pemberitaan yang terdiri dari *summary* (judul dan *lead*) dan *story* (situasi dan komentar) pemberitaan. Enam pemberitaan dengan judul “*Usai Kuasai Kabul, Taliban Klaim Janjikan Perdamaian*”, “*Berita Taliban Terkini: Situasi Pedesaan & Pendidikan Afghanistan*”, “*Potret Ancaman Krisis di Afghanistan & Berita Pendidikan Afghanistan*”, “*Mengapa Taliban terapkan Hukuman Potong Tangan di*

Afghanistan”, “Berita Internasional Terkini: Apa Alasan Taliban Menggantungkan Mayat?”, dan “Kondisi Afghanistan: Aturan Taliban & Larangan Mencukur Jenggot”, menunjukkan tentang tema yang ingin ditampilkan dalam pemberitaan, yaitu berkaitan dengan politik pemerintahan Afghanistan pasca perebutan kekuasaan oleh kelompok Taliban. Sementara, *lead* pada masing-masing pemberitaan berkedudukan sebagai pengantar ringkasan yang ingin disampaikan sebelum masuk dalam isi pemerintahan. Skema simbolik tersebut juga dijelaskan secara rinci melalui situasi dan komentar dalam setiap pemberitaan. Situasi pemberitaan menggambarkan bagaimana suatu peristiwa utama disajikan dengan didukung oleh latar sebagai penjelas. Sementara, komentar pemberitaan menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa, seperti “*Keluarga saya hidup di bawah Taliban dan mungkin akan benar-benar ingin berubah atau telah berubah, tetapi hanya waktu yang akan menjawab itu dan akan segera menjadi jelas.*”, menggambarkan bagaimana reaksi yang diberikan oleh salah seorang warga Afghanistan yang skeptis terhadap janji-janji Taliban termasuk klaim atas janji perdamaian. Melalui superstruktur, dapat diketahui bahwa kerangka teks mengenai identitas Islam kelompok Taliban dapat dilihat dari skema simbolik pemberitaan yang diangkat dari teks pemberitaan terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id*. **Simbol yang digunakan** pada pemberitaan di *Tirto.id* ditampilkan melalui struktur mikro yang diuraikan secara rinci dalam penafsiran makna yang terdiri dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan dari teks pemberitaan. Pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan *Tirto.id* dalam menampilkan makna tertentu dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan serta berkedudukan sebagai penjelas dari identitas Islam kelompok Taliban, seperti “*Para pemimpin Taliban akan menunjukkan diri kepada **dunia**, tidak seperti saat mereka hidup secara rahasia.*”, pilihan kata **dunia** bermakna seluruh negara di dunia, yang mengandung penafsiran bahwa Taliban akan menjalankan pemerintahan baru mereka secara terbuka dan dapat diketahui oleh seluruh dunia, “*Kebrutalan **berdarah dingin** dari pembunuhan itu adalah pengingat akan catatan masa lalu Taliban.*”, pilihan kata **berdarah dingin** bermakna kejam, yang mengandung penafsiran bahwa peristiwa pembunuhan merupakan salah satu gambaran bagaimana

Taliban menjalankan pemerintahannya yang kerap menggunakan kekerasan, “Taliban telah membuat kekuatan *kolektif* diantara warga Afghanistan.”, pilihan kata *kolektif* bermakna menyeluruh, yang mengandung penafsiran bahwa kebijakan-kebijakan terkait aturan baru yang diterapkan dalam pemerintahan baru taliban telah membawa ketakutan secara menyeluruh bagi warga Afghanistan. Melalui struktur mikro, dapat diketahui bahwa makna lokal mengenai identitas Islam kelompok Taliban dapat dilihat dari penafsiran makna pemberitaan yang diangkat dari teks pemberitaan terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id*. Konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam enam teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban menjelaskan bahwa pemerintahan yang dijalankan oleh kelompok Taliban berpedoman pada hukum Islam. Setelah berhasil merebut pemerintahan Afghanistan pada bulan Agustus 2021, Taliban mengklaim akan menjanjikan perdamaian pada pemerintahan mereka saat ini dan akan memberlakukan hukum mereka lebih lembut dibandingkan dengan masa pemerintahan mereka sebelumnya, yakni antara tahun 1996-2001. Pasca pengambilalihan kekuasaan oleh kelompok Taliban, mereka terus menerapkan aturan baru kepada warga Afghanistan meskipun telah mendapatkan banyak laporan terkait pelanggaran hak asasi manusia. Taliban tercatat sebagai kelompok yang gencar melakukan aksinya dengan tujuan untuk merebut kekuasaan pemerintah Afghanistan. Pada aksi-aksi yang bercorak agresif-ekstrem tersebut, kelompok Taliban dapat dikategorikan ke dalam pelabelan *religious terrorist* yang merupakan sebuah fenomena Islamisme dengan tujuan untuk mengampanyekan cita-cita terbentuknya sebuah tatanan masyarakat ideal dengan mengubah secara ekstrem sistem sosial *status quo* dengan sistem yang mereka yakini sebagai suci dan *ilahiyah* (*divine*). Taliban mengonstruksikan simbol-simbol keislaman melalui *sense of divine* pada aksi-aksi kekerasan bahkan sistem sosial yang mereka ciptakan. Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Taliban menyerupai semangat liberalisme dengan nuansa doktrin religius yang begitu pekat. Motif, tujuan, serta aksi dari kelompok Taliban menjadi tumpang tindih antara ideologis dan politisnya. Motif politis begitu tampak karena pekatnya simbolisasi agama. Sementara, tujuan religius

dapat terlihat politis karena langkah-langkah realisasi mereka yang membutuhkan kebijakan strategi. Identitas Islam kelompok Taliban dikonstruksikan melalui simbol-simbol agama. Simbol agama dalam Islam merupakan hal penting yang secara historis sangat signifikan dan kuat secara sosial. Simbol agama dapat menjadi penegas suatu identitas keagamaan termasuk sebagai instrumen pembeda identitas umat beragama yang satu dengan yang lain. Melalui simbol agama, kita juga dapat menjejakinya serta memahami kesejarahan umat beragama dan tradisinya di dalam masyarakat. Dalam proses konstruksi identitas, struktur identitas memungkinkan terjadinya tindakan sosial yang dilatarbelakangi oleh hubungan timbal balik antara individu dan kolektivitas. Ketika identitas yang merepresentasikan kelompok atau umat beragama tertentu menjadi semakin baku oleh adanya praktik kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh agama, maka akan memunculkan legitimasi keakuan identitas. Sementara, fenomena Islamisme dipahami sebagai sebuah proses pencarian bentuk identitas, identitas dan komunitas, serta semangat untuk membangun konsep makna dan juga struktur keharmonisan dalam kehidupan pribadi masyarakat. Perspektif modernitas memandang bahwa Islamisme merupakan gerakan untuk membentuk sistem kehidupan yang spesifik dan pasti di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Aksi-aksi yang telah dilakukan oleh kelompok Taliban dapat disimpulkan ke dalam penggabungan antara ketiga teori *social movement* yang mengisyaratkan munculnya fenomena Islamisme yang melibatkan aksi kekerasan dan tidak terlepas dari eksistensi konsep, ideologi, serta kesadaran bersama yang bersinergi dengan psikologis dari para tokoh pelopornya, pengikutnya, maupun masyarakat secara keseluruhan.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Islam kelompok Taliban dalam enam teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id* dikonstruksikan melalui praktik penulisan berita, penempatan peristiwa, dan simbol yang digunakan dengan menggunakan struktur analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Identitas Islam kelompok Taliban dikonstruksi melalui simbol-simbol agama yang berkedudukan sebagai penegas suatu identitas keagamaan dan termasuk

instrumen pembeda identitas umat beragama yang satu dengan yang lain. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan mengenai literatur yang berkaitan dengan konstruksi identitas Islam atas media massa terhadap kelompok-kelompok berhaluan ekstremis. Penulis berharap akan ada lebih banyak penelitian yang menggabungkan antara paradigma pemikiran Islam dan media massa dalam mengonstruksi isu-isu keislaman terkait penelitian serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana Yuniar. "Terorisme Dalam Konstruksi Media Massa." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 2, no.1 (Maret 2020): 38-51.
- Ciptadi, Suluh Gembyeng, dan Ade Armando. "Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7, no. 1 (1 Oktober 2018): 62-72.
- Endrizal, dan Novi Hendri. "Politik Identitas: Konstruksi Sosial dan Relasi Kekuasaan." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Soial Studies* 4, no. 1 (Juni 2018): 1-13.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, t.t.
- Fajriani, Suci Wahyu, dan Yogi Suprayogi Sugandi. "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (Juni 2019): 77-88.
- Hasyim, Nanang Mizwar. "Media dan Konstruksi Identitas Kepemimpinan (Studi Konstruksi Identitas Kepemimpinan Ahok oleh Media Online." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (April 2018): 256-82.
- Karim, Syahrir. "Post Islamisme: Memahami Aksi Politik Islam Kontemporer." *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1 (2021): 119-34.
- Khasri, M. Rodinal Khair. "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (Juni 2021) 129-48.
- Rosdiawan, Ridwan. "Memetakan Anatomi Diskursus Islamisme dan Terorisme Islam." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (September 2018): 1-32.
- Sugara, Robi. "Upaya dan Kontribusi Indonesia Dalam Proses Perdamaian di Afghanistan Melalui Bina-Damai." *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5, no. 1 (Februari 2021): 27-38.
- Suryadi, Israwati. "Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas." *Jurnal Academica Fisip Untad* 3, no.2 (Oktober 2011): 634-46.
- Zellatiffany, Cut Medika, dan Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (Desember 2018): 83-90.